

APLIKASI VISUAL SEJARAH MAKAM RADEN AYU SITI KHOTIJAH SEBAGAI MEDIA PENGUATAN MODERASI BERAGAMA

VISUAL APPLICATION OF HISTORY OF THE TOMB OF RADEN AYU SITI KHOTIJAH AS A MEDIA FOR STRENGTHENING RELIGIOUS MODERATION

Ni Nyoman Ayu Suciartini¹, Ida Ayu Diah Larashanti²

¹ Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa²

¹e-mail: uci_geg@yahoo.com, e-mail: diahlarashanti20@gmail.com²

Diterima: 30 Juni 2021 | Direvisi: 24 Nopember 2021 | Disetujui: 8 Desember 2021

Abstrak

Kementerian Agama mendorong penguatan moderasi beragama di Indonesia. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrim dalam beragama. Moderasi beragama kunci terciptanya toleransi dan kerukunan. Pengenalan moderasi beragama dapat disajikan secara digital salah satunya dengan dihadirkannya media interaktif aplikasi visual makam Raden Ayu Siti Khotijah yang informatif dan edukatif. Visual novel merupakan sebuah jenis permainan yang disajikan dalam bentuk narasi serta dapat dimainkan di personal computer (PC) pada awalnya dan telah menjadi permainan offline. Permainan ini berbasis petualangan yang difokuskan di bagian penceritaan dengan elemen-elemen pendukungnya seperti gambar beserta teks dan suara. Sebuah visual novel bisa dapat menarik minat untuk mengetahui dan memahami suatu tema yang diangkat pada sejarah. Visual atau aplikasi visual yang mengangkat cerita terkait makam Raden Ayu Siti Khotijah yang akan menjadi media moderasi beragama di kalangan generasi milenial, terutamanya diperkenalkan di kampus atau di tingkat sekolah menengah atas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi visual yang berisi sejarah makam Raden Ayu Siti Khotijah ini mengandung nilai edukatif dan sekaligus menjadi media sosialisasi yang inovatif terkait moderasi beragama kepada kaum milenial. Responden memberikan tanggapan beragam terkait empat indikator seseorang dikatakan moderat dalam upaya moderasi beragama di tengah kemajemukan bangsa. Empat indikator moderasi beragama tersebut yaitu (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti-kekerasan, dan (4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, aplikasi visual, Makam Raden Ayu Siti Khotijah

Abstrack

The Ministry of Religion encourages the strengthening of religious moderation in Indonesia. Religious moderation can be understood as a perspective, attitude and behavior that always takes a middle position, always acts fairly and is not extreme in religion. Religious moderation is the key to creating tolerance and harmony. The introduction of religious moderation can be presented digitally, one of which is the presentation of interactive and informative media on the visual application of Raden Ayu Siti Khotijah's grave. Visual novel is a type of game that can be played on a personal computer (PC) at first and has become an offline game. This game is based on an adventure that is focused on the storytelling section with supporting elements such as images along with text and sound. A visual novel can attract interest to know and understand a theme raised in history. A visual or visual application that raises stories related to the grave of Raden Ayu Siti Khotijah which will become a medium of religious moderation among the millennial generation, especially introduced on campus or at the high school level. In collecting data in the form of interviews and distributing open questionnaires to twenty respondents, it was concluded that this visual application containing the history of Raden Ayu Siti Khotijah's

tomb contains educational value and at the same time becomes a positive socialization medium regarding diverse moderation to millennials. Respondents gave various responses regarding four indicators that a person is said to be moderate in an effort to moderate religion in the midst of a pluralistic nation. The four indicators of religious moderation are (1) national commitment, (2) tolerance, (3) anti-violence, and (4) accommodating to local culture.

Keywords: *Religious Moderation, visual application, Raden Ayu Siti Khotijjah's Tomb*

PENDAHULUAN

Wajah keragaman di Indonesia membuat dua sudut pandang saling berhadapan. Ketika keberagaman ini bisa dirayakan, dimaknai dengan penuh sukacita, maka Indonesia akan menampilkan sebuah warna berbeda dari nuansa keberagaman tersebut. Di sisi yang lain, keberagaman ini bisa saja menjadi celah perpecahan yang tidak disadari yang akan merongrong kesatuan negara Republik Indonesia. (Suciartini, 2018)

Namun, sejak dahulu kala Indonesia telah mewarisi nilai-nilai luhur terkait memelihara perbedaan dalam bingkai keberagaman ini. Nilai-nilai ini tetap hidup di masyarakat sebagai sebuah kepatuhan dan menjalani kehidupan yang harmonis meski berbeda latar belakang, budaya, suku, agama, ras, dan perbedaan lainnya yang tidak kalah banyak jumlahnya.

Indonesia yang terbentang dari Sabang hingga Merauke tidak bisa dipaksa untuk sama. Kehidupan yang menjadi ciri khas suatu daerah adalah aset nasional yang harus dijaga dan dilestarikan. Aset nasional inilah yang dapat memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa di masa kini hingga masa yang akan datang.

Keragaman perlu disyukuri. Keragaman tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan, bukan untuk ditawarkan tapi untuk diterima. Di tengah keberagaman, Indonesia masih berdiri kokoh, bersatu terus bergerak maju, mengejar negara-negara maju lainnya di dunia. Persatuan dan kerukunan ini harus dirawat dan dijaga. Dengan moderasi beragama, umat rukun Indonesia maju (Facrul Razi). Pernyataan salah satu tokoh Indonesia terkait keberagaman di Indonesia ini patut menjadi inspirasi untuk dapat mengaplikasikan

konsep moderasi beragama baik dalam skala daerah maupun nasional.

Kementerian Agama berfokus dalam menengahkan persatuan dan kesatuan di antara perbedaan yang mungkin muncul sebab keberagaman Indonesia. Salah satu alternatif yang sedang gencar dijalankan yaitu terkait pemahaman moderasi beragama. Moderasi beragama secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah sudut atau cara pandang, sikap dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrim dalam beragama. Moderasi beragama kunci terciptanya toleransi dan kerukunan (Penyusun, 2013). Berikut tanda perilaku moderat yaitu cinta tanah air, punya toleransi tinggi, anti kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal.

Moderasi beragama di Indonesia sudah ada sejak sebelum Indonesia merdeka. Salah satu konsensus yang hidup di tengah masyarakat yaitu semboyan “Bhineka Tunggal Ika” merupakan bukti sekaligus warisan yang harus dijaga terkait memelihara kerukunan di antara perbedaan. NKRI yang memang sejak awal dikaruniai keberagaman membuat nilai-nilai keraifan lokal tumbuh subur di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai seperti tenggang rasa, toleran, dan menghargai keragaman menjadi filosofi kehidupan masyarakat di Indonesia. Nilai-nilai itu diajarkan oleh seluruh agama yang hidup di Indonesia. Tidak mustahil kiranya apabila nilai-nilai luhur ini dibangkitkan lagi, dikenalkan lagi pada era media baru 4.0 ini untuk semakin memperkuat persatuan Indonesia dalam keberagaman agama yang ada di dalamnya.

Di Bali sendiri, yang mayoritas penduduknya meyakini agama Hindu sebagai kepercayaan tidak menepis

datangnya pendatang atau perbedaan agama yang memang sudah ada sejak zaman dahulu. Nilai-nilai toleransi beragama di Bali dapat dikatakan menjadi salah satu tolok ukur melihat perdamaian dalam bingkai agama.

Moderasi beragama diyakini hadir sebagai sebuah nilai dalam setiap agama dan keyakinan yang tumbuh di Indonesia. Dalam ajaran agama Hindu pun memiliki nilai-nilai yang mengandung filosofi untuk tetap menghargai perbedaan. yang dipraktikkan oleh masyarakat untuk menjaga perdamaian dan kerukunan. Seperti konsep *Menyama Braya*. *Menyama* berarti bersaudara, persaudaraan dengan seluruh masyarakat, tanpa memandang suku dan agama. Di Bali kebiasaan ini menjadi sangat terkenal. Nilai ini bisa digunakan untuk menjaga kerukunan umat beragama sehingga agama-agama yang ada di Bali bisa menyatu, dan tidak ada sekat sama sekali dari sisi sosial. Nilai luhur lainnya yang diterapkan masyarakat Bali sejak zaman dahulu hingga sekarang yaitu konsep *Tat Twam Asi*. *Tat Twam Asi* berarti engkau adalah aku, aku adalah engkau. Dalam ajaran agama Hindu dinyatakan sebuah konsep kehidupan yang disebut "Tat Twam Asi" yang bermakna "Itu adalah Engkau, Dia adalah Kamu, Aku adalah Dia, Engkau adalah Aku, dan seterusnya. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap manusia adalah saudara dari manusia lainnya dan teman dari insan ciptaan-Nya. Apa saja yang menjadi masalah bangsa kita adalah masalah yang harus dihadapi bersama oleh seluruh masyarakat dengan bekerja sama bahu membahu dalam suasana kerukunan sejati dengan sesama umat beragama dan sesama warga negara Indonesia lainnya (Suciartini, 2017).

Perayaan perbedaan yang lain yang dapat dilihat dengan kasat mata, khususnya di Bali, yaitu bangunan, tempat suci, dan tempat umum yang secara simbolis melambangkan moderasi beragama. Misalnya, ada bangunan yang didalamnya ada seluruh tempat ibadah, dalam satu area. Ada Pura, Masjid, Gereja, Wihara, Klenteng, dan lain-lain. Pura-Pura yang

lama selalu memiliki tempat pemujaan untuk berbagai agama.

Kerukunan beragama adalah keadaan hubungan antarumat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian dan saling menghormati dalam pengamalan ajaran agama serta kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Eksistensi kerukunan ini sangat penting untuk tetap dikukuhkan dan dibangkitkan kembali, khususnya di era media baru 4.0 yang menyasar kaum milenial.

Bagaimanapun juga generasi milenial dengan kecanggihan teknologi dan berbasis digital ini harus disentuh terhadap upaya-upaya moderasi beragama sebagai kaum yang nantinya akan menggaungkan kembali toleransi dan kerukunan beragama di Indonesia. Pentingnya peran generasi milenial dalam mencegah radikalisme dan intoleransi tidak bisa dipandang sebelah mata.

Tantangan kehidupan beragama kian hari kian berat. Kehadiran media sosial dalam mewarnai kehidupan beragama dewasa ini tidak bisa diabaikan. Tidak jarang media sosial membawa racun seperti hoaks dan ujaran-ujaran kebencian yang justru menimbulkan perpecahan. Untuk menjaga kerukunan antar umat beragama inilah generasi milenial yang melek teknologi bisa diandalkan untuk dapat mencegah perilaku radikalisme di Indonesia.

Moderasi beragama bagi kalangan generasi milenial merupakan isu yang strategis. Belum banyak pihak menggarap isu moderasi dan toleransi di kalangan ini. Generasi milenial juga tidak lepas dari paparan ide-ide radikalisme dan intoleransi. Sekarang ini generasi milenial hidup di era media sosial. Karenanya edukasi moderasi perlu dilakukan melalui media sosial dengan memanfaatkan berbagai platform yang ada.

Di Bali sendiri, tradisi lisan dan nilai-nilai yang hidup sebagai napas budaya di dalamnya harus diperkenalkan lagi kepada generasi milenial untuk dapat menjalankan atau mengaplikasikan makna toleransi dan moderasi beragama tersebut. Di zaman

digital ini banyak generasi milenial yang susah mendapatkan akses terhadap nilai sejarah dan budaya terkait toleransi beragama. Penting bagi generasi milenial untuk mendapatkan akses digital yang menarik terkait cerita-cerita toleransi beragama di Bali yang bisa diakses dengan mudah. Salah satunya yaitu dengan adanya aplikasi visual cerita bersejarah terkait makam Ratu Siti Khotijah yang dapat membantu generasi milenial juga masyarakat umum lainnya tentang toleransi beragama yang hidup di Bali. Aplikasi visual ini hadir dan dibuat oleh pemuda Bali untuk dapat mengembangkan tradisi lisan yang hidup di masyarakat Bali agar bisa diakses dengan mudah dan menarik minat generasi milenial dalam memahaminya.

Bali dikenal karena keanekaragaman seni, budaya dan sejarah. Karena napas budaya tersebutlah Bali menjadi ikon pariwisata yang di dalamnya termuat sejarah dan budaya yang unik. Salah satu sejarah yang patut dikenal yaitu sejarah Makam Raden Ayu Siti Khotijah yang merupakan makam muslim di tengah pemakaman umat Hindu. Makam itu terletak di Desa Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat. Makam keturunan Raja Pemecutan itu dikeramatkan oleh umat Hindu dan juga umat Muslim. Pada akhir tahun 1988 dilakukan pemugaran terhadap Makam Keramat Agung Pemecutan yang dibantu oleh pihak keluarga Puri Agung Pemecutan, umat Muslim dan umat Hindu. Ini merupakan salah satu bukti toleransi agama yang terjadi di Bali dan makam inilah yang menjadi salah satu simbol pemersatu antara umat Muslim dengan umat Hindu di Bali.

Sejarah singkat Makam Raden Ayu Siti Khotijah diketahui yaitu seorang wanita yang memiliki nama asli Gusti Ayu Made Rai. Gusti Ayu Made Rai ini merupakan salah satu putri dari Raja Pamecutan yaitu I Gusti Ngurah Gede Pamecutan. Ketika menginjak dewasa, musibah menimpa Gusti Ayu Made Rai. Ia terkena penyakit kuning (liver). Selama bertahun – tahun ia mengidap penyakit tersebut dan sudah berbagai cara dan upaya dilakukan untuk

menyembuhkan penyakitnya. Namun penyakitnya tidak kunjung sembuh. Suatu ketika Sang Raja mengadakan sayembara (sabda pandita ratu) yang isinya penawaran, bahwa barang siapa yang berhasil mengobati dan menyembuhkan penyakit putrinya, jika dia perempuan maka akan diangkat menjadi anak angkatnya dan jika dia laki - laki dan memang jodohnya maka akan dinikahkan dengan putrinya itu.

Seorang pangeran yaitu Pangeran Cakraningrat IV yang berasal dari Bangkalan Madura bersedia membantu mengobati dan menyembuhkan penyakit yang diderita oleh Putri Beliau. Dengan begitu Pangeran Cakraningrat IV menikah dengan Gusti Ayu Made Rai, akhirnya Gusti Ayu Made Rai mengikuti suaminya menganut Agama Islam. Nama beliau diubah menjadi Raden Ayu Siti Khotijah. Beliau sangat rajin dan tekun menjalankan Syariat Islam. Setelah bertahun – tahun tinggal didampingi suami, akhirnya pada suatu hari Raden Ayu Siti Khotijah sangat rindu kepada ayah, bunda dan keluarganya di kerajaan Pemecutan. Maka Raden Ayu Siti Khotijah memutuskan untuk pulang ke Bali. Setelah berangkat dari Bangkalan Madura menuju tanah Bali, beliau pun tiba di kerajaan Pemecutan. Sesampainya di kerajaan Pemecutan Raden Ayu Siti Khotijah melakukan sholat pada waktu maghrib dengan memakai pakaian sholat atau mukena warna putih serta menghadap ke arah barat. Tanpa sengaja Patih kerajaan melihat Raden Ayu Siti Khotijah dan mengira bahwa Raden Ayu Siti Khotijah sedang melepaskan ajaran ilmu hitam atau dikenal dengan istilah ngeleak. Melihat kejadian tersebut Patih kerajaan melapor kepada Raja Pemecutan. Tanpa menanyakan kepada beliau, Raja pemecutan memerintahkan kepada Patih kerajaan untuk membunuh Raden Ayu Siti Khotijah. Sejarah ini memiliki arti yang sangat penting dan dapat dijadikan sumber pengetahuan sejarah.

Sejarah singkat dan pengenalan moderasi beragama ini disajikan dalam bentuk media interaktif aplikasi visual yang

informatif dan edukatif. Visual novel merupakan sebuah jenis permainan yang dapat dimainkan di personal computer (PC) pada awalnya dan telah menjadi permainan offline. Permainan ini berbasis petualangan yang difokuskan di bagian penceritaan dengan elemen-elemen pendukungnya seperti gambar beserta teks dan suara. Sebuah visual novel bisa dapat menarik minat untuk mengetahui dan memahami suatu tema yang diangkat pada sejarah. Visual atau aplikasi visual yang mengangkat cerita terkait makam Raden Ayu Siti Khotijah yang akan menjadi media moderasi beragama di kalangan generasi milenial, terutamanya diperkenalkan di kampus atau di tingkat sekolah menengah atas.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana aplikasi visual sejarah makam Raden Ayu Siti Khotijah dapat dikatakan sebagai penguatan moderasi beragama di kalangan milenial?

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dampak dan kesan generasi milenial dalam hal ini mahasiswa di Fakultas Brahma Widya Universitas Hindu Negeri I gusti Bagus Sugriwa terkait penggunaan aplikasi visual novel interaktif sejarah makam Raden Ayu Siti Khotijah berbasis multimedia sebagai media penguatan moderasi beragama di kalangan milenial.

Manfaat penelitian ini memiliki dua kategori yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis penelitian ini yaitu dapat menjadi referensi dalam pembelajaran agama dan kerukunan umat beragama dalam bingkai moderasi beragama sesuai dengan visi misi kementerian agama. Manfaat praktisnya untuk mengenalkan dan memberi informasi mengenai sejarah makam Raden Ayu Siti Khotijah kepada masyarakat khususnya generasi milenial yang adaptif terhadap penggunaan teknologi informasi. Manfaat praktis lainnya yaitu memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk memahami isi cerita dari sejarah makam Raden Ayu Siti Khotijah, karena dikemas dalam bentuk visual novel yang tentunya lebih menarik.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian merupakan sebuah strategi untuk mengatur latar penelitian sehingga peneliti benar-benar memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitiannya (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan menurut keadaan pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2010). Jadi, tujuan penelitian deskriptif adalah membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini digunakan sebagai prosedur mengidentifikasi dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan keadaan senyatanya, tanpa adanya unsur rekayasa ataupun pemanipulasian. Rancangan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta aktual dari sifat populasi. Berdasarkan rancangan penelitian ini, ada lima pokok yang akan dilakukan, yaitu (1) merumuskan masalah, (2) menentukan jenis data yang diperlukan, (3) menentukan prosedur pengumpulan data, (4) menentukan prosedur pengolahan data, (5) menarik simpulan.

Secara umum analisis data dengan menggunakan model tersebut mencakup tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi atau penarikan simpulan. Ketiga tahapan tersebut saling berinteraksi, berawal dari pengumpulan data dan berakhir pada selesainya penulisan laporan penelitian. Semua tahap tersebut memiliki keterkaitan proses antara satu dengan yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian/Temuan

Dalam penelitian ini ditemukan data bahwa dalam aplikasi visual terkait sejarah makam Raden Ayu Siti Khotijah yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran moderasi beragama memuat nilai-nilai yang sejalan dengan konsep moderasi beragama tersebut. Keempat nilai tersebut terdiri atas (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti-kekerasan, dan (4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

2. Pembahasan

Sejarah singkat Makam Raden Ayu Siti Khotijah diketahui yaitu seorang wanita yang memiliki nama asli Gusti Ayu Made Rai. Gusti Ayu Made Rai ini merupakan salah satu putri dari Raja Pamecutan yaitu I Gusti Ngurah Gede Pamecutan. Ketika menginjak dewasa, musibah menimpa Gusti Ayu Made Rai. Ia terkena penyakit kuning. Selama bertahun-tahun ia mengidap penyakit tersebut dan sudah berbagai cara dan upaya dilakukan untuk menyembuhkan penyakitnya. Namun penyakitnya tidak kunjung sembuh. Suatu ketika Sang Raja mengadakan sayembara (sabda pandita ratu) yang isinya penawaran, bahwa barang siapa yang berhasil mengobati dan menyembuhkan penyakit putrinya, jika dia perempuan maka akan diangkat menjadi anak angkatnya dan jika dia laki-laki dan memang jodohnya maka akan dinikahkan dengan putrinya itu.

Seorang pangeran yaitu Pangeran Cakraningrat IV yang berasal dari Bangkalan Madura bersedia membantu mengobati dan menyembuhkan penyakit yang diderita oleh Putri Beliau. Dengan begitu Pangeran Cakraningrat IV menikah dengan Gusti Ayu Made Rai, akhirnya Gusti Ayu Made Rai mengikuti suaminya menganut Agama Islam. Nama beliau diubah menjadi Raden Ayu Siti Khotijah. Beliau sangat rajin dan tekun menjalankan Syariat Islam. Setelah bertahun-tahun tinggal didampingi suami, akhirnya pada suatu hari Raden Ayu Siti Khotijah sangat rindu kepada ayah, bunda dan keluarganya di kerajaan Pemecutan. Maka Raden Ayu Siti

Khotijah memutuskan untuk pulang ke Bali. Setelah berangkat dari Bangkalan Madura menuju tanah Bali, beliau pun tiba di kerajaan Pemecutan. Sesampainya di kerajaan Pemecutan Raden Ayu Siti Khotijah melakukan sholat pada waktu maghrib dengan memakai pakaian sholat atau mukena warna putih serta menghadap kearah barat. Tanpa sengaja Patih kerajaan melihat Raden Ayu Siti Khotijah dan mengira bahwa Raden Ayu Siti Khotijah sedang melepaskan ajaran ilmu hitam atau dikenal dengan istilah *ngeleak*. Melihat kejadian tersebut Patih kerajaan melapor kepada Raja Pemecutan. Tanpa menanyakan kepada beliau, Raja pemecutan memerintahkan kepada Patih kerajaan untuk membunuh Raden Ayu Siti Khotijah. Sejarah ini memiliki arti yang sangat penting dan dapat dijadikan sumber pengetahuan sejarah.

Sejarah singkat dan pengenalan moderasi beragama ini disajikan dalam bentuk media interaktif aplikasi visual yang informatif dan edukatif. Visual novel merupakan sebuah jenis permainan yang dapat dimainkan di personal computer (PC) pada awalnya dan telah menjadi permainan offline. Permainan ini berbasis petualangan yang difokuskan di bagian penceritaan dengan elemen-elemen pendukungnya seperti gambar beserta teks dan suara. Sebuah visual novel bisa dapat menarik minat untuk mengetahui dan memahami suatu tema yang diangkat pada sejarah. Visual atau aplikasi visual yang mengangkat cerita terkait makam Raden Ayu Siti Khotijah yang akan menjadi media moderasi beragama di kalangan generasi milenial, terutamanya diperkenalkan di kampus atau di tingkat sekolah menengah atas.

Subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa di Fakultas Brahma Widya. Subjek mengakses aplikasi visual makam Raden Ayu Siti Khotijah melalui telepon pintar berbasis android atau bisa juga diakses melalui laptop. Subjek diberikan waktu untuk memahami isi cerita dari aplikasi tersebut sehingga dapat mengemukakan kembali hal-hal yang didapat yang terkait dengan edukasi dan sosialisasi moderasi beragama.

Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pergumulan terus-menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkontestasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya. Karena itu, mengukur moderasi beragama harus bisa menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai itu terjadi.

Tampilan aplikasi visual makam Raden Ayu Siti Khotijah setelah diakses oleh partisipan. Pada halaman menu utama beberapa menu yang dapat dipilih oleh user di antaranya menu mulai, cerita, tentang dan keluar.



Gambar 1. Halaman Menu Utama (sumber gambar: aplikasi visual yang dibuat oleh Dewi Rayu, S.Kom)

Pada halaman menu mulai menampilkan jalan cerita sejarah makam Raden Ayu Siti Khotijah yang memiliki dua belas scene dan beberapa objek dan karakter yang dapat bergerak ketika diklik. Dalam halaman menu cerita terdapat beberapa *button* seperti *button* cerita, *next*, *previous* dan *home*. Tampilan aplikasi visual terkait narasi Makam Raden Ajeng Siti Khotijah disajikan dalam beberapa gambar berikut ini.



Gambar 2. Narasi/Cerita 1 (sumber gambar: aplikasi visual yang dibuat oleh Dewi Rayu, S.Kom)



Gambar 3. Halaman Cerita 2 (sumber gambar: aplikasi visual yang dibuat oleh Dewi Rayu, S.Kom)



Gambar 4. Halaman Cerita 3 (sumber gambar: aplikasi visual yang dibuat oleh Dewi Rayu, S.Kom)



Gambar 5. Halaman Cerita 4 (sumber gambar: aplikasi visual)



Gambar 6. Halaman Cerita 5 (sumber gambar: aplikasi visual yang dibuat oleh Dewi Rayu, S.Kom)



Gambar 7. Halaman Cerita 6 (sumber gambar: aplikasi visual yang dibuat oleh Dewi Rayu, S.Kom)

Melalui media edukasi dan sosialisasi moderasi beragama lewat aplikasi visual ini mahasiswa mendapatkan pemahaman sejarah sekaligus nilai tentang moderasi beragama. Nilai moderasi yang hendak ditawarkan dalam aplikasi visual Makam Raden Ajeng Siti Khotijah adalah empat indikator moderasi beragama seperti yang disebutkan dalam buku moderasi beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang yang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara.

Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama (Kemenag, 2019). Pancasila menjadi senjata paling ampuh untuk dapat mempererat perbedaan yang ada di Indonesia, khususnya di Bali. Tradisi lisan yang dijelaskan dalam aplikasi digital terkait perbedaan agama yang dianut oleh Siti Khotijah dan suaminya memberikan pemahaman bahwa sejak zaman dahulu, di

Bali, sudah menerapkan nilai-nilai toleransi beragama. Penerimaan kerajaan Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu terhadap pernikahan anaknya dengan seorang Raja yang beragama Islam dapat menjadi contoh keharmonisan kehidupan beragama sejak zaman dahulu. Akulturasi budaya kedua keyakinan yang berbeda ini membuat setiap kerajaan saling menguatkan, saling menjaga, dan menimbulkan kesatuan hingga akhir hayat Raden Ayu Siti Khotijah ini pun dapat memberi pesan kepada kedua pemeluk keyakinan di Bali, yaitu Hindu dan Islam untuk dapat memercayai, melestarikan, dan mengaplikasikan toleransi beragama secara berkelanjutan.

Pemahaman moderasi beragama yang dijabarkan responden terkait dengan penghargaan terhadap perbedaan agama Islam dan Hindu yang masih bisa hidup berdampingan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penghargaan terhadap makam Raden Ayu Siti Khotijah yang sampai saat ini masih dikunjungi dan dihargai oleh dua agama ini. Penduduk Islam dan Hindu di Bali sama-sama mengeramatkan dan menghargai sejarah yang hidup dan berkembang terkait makam Raden Ayu Siti Kotijah ini. Responden menyatakan bahwa aplikasi visual makam Raden Ayu Siti Khotijah ini dapat memberikan rasa persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan keyakinan yang ada. Hal ini sesuai dengan komitmen kebangsaan yang harus diaplikasikan oleh generasi milenial terkait multikulturalisme di Indonesia dengan segala sisi positifnya. Responden menyatakan jika aplikasi visual ini memberikan inspirasi bahwa perbedaan yang ada di Indonesia, khususnya di Bali dapat tetap dijalankan secara harmonis. Perbedaan keyakinan yang dianut Raden Ayu Siti Khotijah dan keluarga kerajaan memberikan pemahaman bahwa sejak dahulu, di Bali, nilai toleransinya telah hidup sejak zaman dahulu dan telah ada dan diaplikasikan dengan baik. Dengan adanya nilai semangat kebangsaan dalam komitmen kebangsaan yaitu mencintai negeri Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), UUD 1945,

dan Bhineka Tunggal Ika sebagai empat konsensus dasar Bangsa Indonesia dapat mencegah masuknya paham radikal dan isu intoleransi di kalangan milenial.

Indikator moderasi beragama yang kedua yaitu terkait toleransi. Responden dalam penelitian ini memberikan tanggapan terhadap pertanyaan adanya toleransi keberagaman, khususnya perbedaan agama di wilayah Kesatuan Republik Indonesia. Lewat narasi yang disampaikan dalam aplikasi visual makam Raden Ayu Siti Khotijah ini, responden memahami bahwa perbedaan keyakinan yang ada di Bali justru akan memperkuat persatuan dan kesatuan. Perbedaan keyakinan ini memberikan inspirasi kepada generasi milenial untuk dapat menghormati dan menghargai setiap perbedaan agama yang hidup di Bali. Milenial yang sudah mahir mengakses dunia teknologi informasi kekinian mendapati berita-berita atau isu-isu yang kurang baik terkait kehidupan toleransi di Indonesia. Berita negatif tentang merosotnya toleransi dikarenakan banyak faktor inilah yang tidak bisa dibendung kehadirannya di dunia maya sehingga sedikit tidaknya akan memengaruhi pola pikir generasi muda terkait keberagaman dan toleransi yang ada di Indonesia. Dengan menghadirkan cerita atau tradisi lisan dan sejarah seperti salah satunya aplikasi visual makam Raden Ayu Siti Khotijah ke ranah digital mampu memberikan pemahaman kepada generasi milenial bahwa sejak zaman dahulu di Bali, pengaplikasian nilai toleransi beragama sudah berjalan dengan sangat baik. Segala perbedaan baik suku, agama, keyakinan, ras, hidup berdampingan dan saling menguatkan sehingga di Bali sendiri potret toleransi beragamnya masih kental dan mengikat. Menyaksikan kunjungan atau ziarah ke makam Raden Ayu Siti Khotijah yang tidak pernah surut dilakukan oleh warga Hindu maupun Islam di Bali bahkan luar Bali membuktikan bahwa toleransi masih terjaga dengan baik. Di makam ini sekaligus menjadi potret yang membuktikan setiap umat manusia dapat hidup berdampingan dalam menjalankan ibadahnya masing-

masing. Tempat ini membuktikan toleransi masyarakat Bali dalam hal agama masih sangat terjaga. Dengan adanya aplikasi digital yang membahas sejarah makam Raden Ayu Siti Khotijah ini besar harapan masyarakat, khususnya kepada generasi milenial untuk dapat menjaga nilai toleransi yang sudah mengakar ini dan berharap tempat ini dapat menjadi inspirasi untuk daerah lain agar dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama. Nilai toleransi beragama juga dilihat dari bagaimana perbedaan cara penghormatan terhadap Raden Ayu Siti Khotijah yang dilakukan oleh dua peziarah dengan keyakinan yang berbeda namun tidak saling bersinggungan dan tetap menghargai caranya masing-masing.

Indikator moderasi beragama yang selanjutnya muncul dalam pertanyaan kuesioner dan wawancara yaitu terkait antikekerasan. Antikekerasan dalam moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu sikap untuk menentang hal-hal yang mengancam keutuhan dan persatuan. Salah satunya yaitu perilaku radikalisme, atau kekerasan. Dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Responden memberi tanggapan terkait adanya aplikasi visual sejarah makam Raden Ayu Siti Khotijah ini dapat menangkal hal-hal yang berbau radikal atau kekerasan. Kepercayaan dan keyakinan terkait tradisi lisan dan sejarah ini membuat masyarakat yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung akan memahami nilai-nilai yang ditanamkan dari sejarah tersebut. Penghormatan secara Hindu maupun Islam yang berlaku di makam ini mampu mencegah gerakan pemecah belah dan menghindarkan diri dari

konflik yang di dalamnya terdapat gesekan-gesekan yang bisa merusak nilai toleransi beragama di Bali.

Indikator moderasi beragama selanjutnya yang dapat dipahami dalam aplikasi visual yaitu terkait adanya pandangan yang akomodatif terhadap budaya lokal. Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagaman yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan. Sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Dalam aplikasi visual ini pun dijelaskan bahwa perbedaan cara berziarah kedua pemeluk keyakinan yang berbeda ini dapat mempererat nilai toleransi beragama di Bali. Adapun urutan pelaksanaan ziarah di makam Raden Ayu Siti Khotijah ini seolah-olah sudah menjadi kebiasaan umum bagi para penganut tradisi ziarah kubur yang melaksanakan ziarah ke makam Raden Ayu Siti Khotijah, seperti halnya umat Hindu melakukan ritual pada hari Jumat Kliwon, Tilem, Purnama, dan hari raya besar seperti Galungan dan Kuningan. Berdasarkan catatan pengunjung atau peziarah Makam Raden Ayu Siti Khotijah pada hari Senin sampai Kamis mencapai 100-250 pengunjung, sedangkan pada hari Jumat sampai Minggu jumlahnya hanya 100 pengunjung. Selain umat Muslim yang berziarah di makam Raden Ayu Siti Khotijah, umat Hindu juga sering mengunjungi makam Raden Ayu Siti Khotijah untuk melakukan penghormatan terhadap leluhur dan meminta berkah untuk

keselamatan dan kesejahteraan hidup. Para peziarah dari golongan umat Hindu biasanya melakukan ziarah pada hari Kamis Kliwon (malam Jumat Legi) dan hari raya besar umat Hindu seperti Galungan dan Kuningan. Hari tersebut dipilih karena menurut keyakinan mereka doa-doa akan lebih cepat didengar oleh roh penghuni makam Raden Ayu Siti Khotijah. Agama Hindu tidak mengenal istilah ziarah kubur, di dalam ajaran agama Hindu hanya mengenal kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*, yaitu percaya adanya roh-roh nenek moyang dan percaya terhadap benda-benda yang dianggap keramat dan gaib.

PENUTUP

1. Simpulan

Sejarah singkat dan pengenalan moderasi beragama ini disajikan dalam bentuk media interaktif aplikasi visual makam Rade Ayu Siti Khotijah yang informatif dan edukatif. Visual novel merupakan sebuah jenis permainan yang dapat dimainkan di personal computer (PC) pada awalnya dan telah menjadi permainan offline. Permainan ini berbasis petualangan yang difokuskan di bagian penceritaan dengan elemen-elemen pendukungnya seperti gambar beserta teks dan suara. Sebuah visual novel bisa dapat menarik minat untuk mengetahui dan memahami suatu tema yang diangkat pada sejarah. Visual atau aplikasi visual yang mengangkat cerita terkait makam Raden Ayu Siti Khotijah yang akan menjadi media moderasi beragama di kalangan generasi milenial, terutamanya diperkenalkan di kampus atau di tingkat sekolah menengah atas. Dalam penjarangan data kepada responden disimpulkan bahwa aplikasi visual yang berisi sejarah makam Raden Ayu Siti Khotijah ini mengandung nilai edukatif dan sekaligus menjadi media sosialisasi positif terkait moderasi beragama kepada kaum milenial. Responden memberikan tanggapan beragam terkait empat indikator seseorang dikatakan moderat dalam upaya moderasi beragama di tengah kemajemukan bangsa. Empat indikator moderasi beragama yaitu (1) komitmen kebangsaan, (2)

toleransi, (3) anti-kekerasan, dan (4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pergumulan terus-menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkontestasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya. Karena itu, mengukur moderasi beragama

harus bisa menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai itu terjadi.

2. Saran

Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan dan dikembangkan lagi oleh peneliti lain untuk dapat menggali nilai-nilai moderasi agama dan juga mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama khususnya yang dapat menyentuh kaum milenial dan kontekstual dengan perkembangan zaman di dunia digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). Suharsimi Arikunto.pdf. In *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik-Revisi ke X*.
- Badan Pengembangan dan Perlindungan Bahasa. 2015. Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa
- Rahayu, Dewi. (2019). APLIKASI VISUAL NOVEL INTERAKTIF SEJARAH MAKAM RADEN AYU SITI KHOTIJAH BERBASIS MULTIMEDIA (Tugas Akhir ITB STIKOM Bali)
- Puger, I Made. (2014). Sejarah Keramat Agung Pemecutan Makam RadenAyu Pemecutan Alias Raden Ayu Siti Khotijah, Edisi Ketiga. Denpasar.
- Penyusun, T. (2013). Moderasi Beragama. In *Kementerian Agama* (Vol. 53, Issue 9).
- Purna, I. M. (2018). Budaya Toleransi Orang Bali Dalam Naskah Kuno Geguritan Sucita Muah Subudhi. *Kebudayaan*, 11(1), 49–62. <https://doi.org/10.24832/jk.v11i1.21>
- Suciartini, N. N. A. (2017). ANALISIS WACANA KRITIS “SEMUA KARENA AHOK” PROGRAM MATA NAJWA METRO TV. *Aksara*. <https://doi.org/10.29255/aksara.v29i2.54.267-282>
- Suciartini, N. N. A. (2018). PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS METODE THINK PAIR SHARE DI STIKOM BALI. *IKIP PGRI BALI*.
- Suandi, I Nengah. 2010. Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa. Singaraja: Undiksha.
- Sugiyono. (2016). METODOLOGI PENELITIAN. *Journal of Chemical Information and Modeling*.